

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *HABIT FORMING* PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SDN 1 LANDASAN ULIN UTARA

**Siska Utami Sari**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Banjarbaru

Siska81923@gmail.com

**Rahmi Rabiaty**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Banjarbaru

umialief@gmail.com

### **Abstract**

*This research discusses the implementation of the habit-forming learning model in the subject of Islamic Religious Education (PAI) in shaping students' character at SDN 1 Landasan Ulin Utara. The purpose of this research is to evaluate the implementation of the habit-forming learning model in the subject of Islamic Religious Education (PAI) in shaping students' character, as well as to identify supporting and inhibiting factors that affect the implementation of the learning model at SDN 1 Landasan Ulin Utara. The type of this research is field research with research subjects consisting of PAI teachers and sixth-grade students. The object of this research is the implementation of the habit-forming learning model in PAI subjects in character building for students at SDN 1 Landasan Ulin Utara. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation techniques.*

*The research results show that the implementation of the habit-forming learning model in the PAI subject to shape students' character at SDN 1 Landasan Ulin Utara includes several practices applied by teachers, such as greeting, reciting prayers, reading short surahs, performing congregational Dhuha prayers, performing congregational Dhuhr prayers, as well as getting used to reading Surah Yasin and Asmaul Husna, reciting the Quran, respecting differences in race, ethnicity, and religion, and valuing classmates' opinions in the learning context. Supporting and inhibiting factors in this process include Student self-readiness, good leadership and teacher examples, parental support and social environment support in the character formation process through the habit-forming learning model.*

**Keywords:** Character, Habit Forming, Implementation.

### **Abstrak**

*Penelitian ini membahas implementasi model pembelajaran habit forming pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di SDN 1 Landasan Ulin Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi model pembelajaran habit forming pada mata pelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi implementasi model pembelajaran di SDN 1*

*Landasan Ulin Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan subjek penelitian yang terdiri dari guru PAI dan siswa kelas VI. Objek penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran habit forming pada mata pelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa di SDN 1 Landasan Ulin Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran habit forming pada mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa di SDN 1 Landasan Ulin Utara mencakup beberapa praktik yang diterapkan oleh guru, seperti mengucapkan salam, membaca doa, membaca surah-surah pendek, melaksanakan shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, serta membiasakan membaca surah Yasin dan asmaul husna, mengaji, saling menghargai perbedaan ras, suku, dan agama, serta menghargai pendapat teman dalam konteks pembelajaran. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses ini meliputi kesiapan diri siswa, kepemimpinan dan teladan guru yang baik, dukungan orang tua dan lingkungan sosial dalam proses pembentukan karakter melalui model pembelajaran habit forming.*

**Kata Kunci:** *Habit Forming, Implementasi, Karakter.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah suatu proses yang sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Pendidikan juga dapat dipandang sebagai upaya masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan tersebut ditandai oleh pewarisan karakter dan kebiasaan yang telah dimiliki oleh masyarakat dan bangsa.<sup>1</sup> Pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya individu atau sekelompok individu untuk mencapai kedewasaan serta meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan mental yang lebih baik.<sup>2</sup>

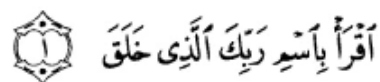
Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 No. 1, dinyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

---

<sup>1</sup>Taufik Abdillah Syukur, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Penerbit Patju Kreasi: Pisangan Ciputat Timur)2022. h. 28.

<sup>2</sup>Nurhadi Kusuma, *Ilmu Pendidikan*, (Penerbit PT Saka Kurnia:Serang Bnaten) 2023. h. 3.

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan nasional berperan sebagai proses pembentukan karakter di dalam diri peserta didik agar menjadi anak bangsa yang memiliki kecerdasan dan akhlak mulia, sehingga nantinya akan menciptakan bangsa Indonesia yang bermartabat. Untuk mewujudkan anak bangsa yang berakhlak mulia, hal ini tentunya berhubungan erat dengan pendidikan Islam. Eksistensi konsep pendidikan Islam telah ada sejak Nabi Muhammad SAW menerima wahyu, yaitu perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat pertama yang berbunyi:



Ayat di atas menyebutkan bahwa Allah memerintahkan umat-Nya untuk "membaca." Selanjutnya, dalam surah Al-'Alaq, Nabi Muhammad SAW. juga diperintahkan untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran agama Islam. Tindakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk pendidikan. Oleh karena itu, dalam ajaran agama Islam, pendidikan dipandang sebagai suatu hal yang sangat penting. Nabi Muhammad SAW. juga pernah bersabda mengenai pentingnya menuntut ilmu:

عن أنس بن مالك قال: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه مسلم)

Makna hadist di atas pendidikan adalah sesuatu hal yang penting sehingga Rasulullah SAW. Mewajibkannya terutama bagi kaum muslim.<sup>3</sup>

Pernyataan yudiris, ayat Al-Qur'an, dan hadist yang telah disampaikan saling berkaitan satu sama lain. Pendidikan nasional mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk menjadikan individu cerdas serta mengembangkan potensi dirinya menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT, di mana umat Islam diwajibkan untuk *berakhlak karimah* (akhlak mulia) dengan menuntut ilmu dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW.

Dalam proses pendidikan, untuk mencapai tujuan yang diinginkan, diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan, serta memberikan ruang gerak yang memadai bagi peserta didik guna mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Dari berbagai metode dan model pembelajaran yang ada, salah satu model yang telah digunakan sejak lama adalah model pembelajaran *habit forming* (pembiasaan).

<sup>3</sup> HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih al-Jaami'ish Shaghiir* no. 3913.

Model pembelajaran *habit forming* adalah model pembelajaran yang konsisten dan terprogram. Konsistensi terlihat dalam pembinaan akhlak, kemampuan berbahasa, dan ibadah (pembiasaan: shalat berjamaah, disiplin dalam ketepatan waktu, bersikap baik, dan bertutur kata yang sopan). Aspek terprogram mencakup pelaksanaan kegiatan pembinaan secara rutin dan periodik (pembiasaan: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan).<sup>4</sup>

*Habit forming* adalah suatu praktik yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar perilaku tersebut menjadi kebiasaan. Rasulullah juga menerapkan metode pembiasaan dengan melakukan doa yang sama secara berulang.<sup>5</sup> Dilihat dari fenomena anak-anak pada zaman sekarang, yang ditandai dengan menurunnya moralitas, akhlak, tutur bahasa yang baik, serta nilai-nilai karakter lainnya, model pembelajaran *habit forming* adalah model yang paling tepat digunakan untuk melaksanakan pendidikan karakter. Menurut John W. Santrock, *karakter education* adalah pendidikan yang dilakukan dengan metode langsung kepada peserta didik untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dan memberikan pembinaan mengenai penanaman karakter yang baik kepada anak sejak kecil. Lingkungan keluarga (orang tua) memiliki peranan penting dalam mencerminkan karakter mereka di masa yang akan datang.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter Islam juga sangat penting untuk membentuk generasi muda yang memiliki moralitas dan integritas tinggi. Dengan memiliki karakter keislaman yang kuat, generasi muda dapat menjadi penerus bangsa yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan karakter Islam juga dapat membantu generasi muda menghadapi berbagai tantangan dalam era digital yang semakin kompleks.<sup>7</sup>

SDN 1 Landasan Ulin Utara adalah sebuah Sekolah Dasar yang telah memperoleh akreditasi A dan telah berfungsi sebagai sekolah penggerak selama tiga tahun (angkatan pertama). Sekolah ini menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, antara lain pramuka, O2SN, tari, habsyi, dan lain-lain. SDN 1 Landasan Ulin Utara juga menerapkan *habit forming* dalam upaya membentuk karakter siswa-siswi, yang

---

<sup>4</sup> Amin, 164 *Model Pembelajaran Kontemporer*, (Pusat Penerbit LPPM) 2022. h. 260.

<sup>5</sup> Nurkholis, "Intrnalisasi Nilai Pendidikan Islam Padda Anak Terlantar"(NTB:Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia) Cetakan I, Juli 2023. h. 89-92.

<sup>6</sup> *Ibid.* h. 89-92.

<sup>7</sup> Hilyah Ashoumi dan Habil Syahril Haj, " *Pendidikan Karakter Islami* " ( LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah : Jombang ) 2023 h. 12.

mencakup pembiasaan dalam hal ketaatan ibadah, sopan santun, dan berbakti kepada orang tua. Karena program ini dilaksanakan di sekolah, peran orang tua diwakili oleh guru. Tujuan dari program pembiasaan ini adalah untuk mengatasi penurunan perilaku di kalangan generasi muda yang disebabkan oleh pesatnya perkembangan zaman, sehingga diharapkan para siswa/i tidak terpengaruh oleh hal tersebut.

Sesuai dengan visi SDN 1 Landasan Ulin Utara, yaitu "Terwujudnya Peserta Didik yang berakhlak mulia, berbudaya, berwawasan lingkungan, terampil dalam kemampuan akademik dan nonakademik berlandaskan dimensi Profil Pelajar Pancasila," lembaga ini menerapkan pembiasaan untuk membentuk karakter siswa melalui berbagai kegiatan. Pembiasaan ini meliputi kegiatan pagi seperti salam dengan guru saat memasuki gerbang sekolah, pembacaan doa dan surah-surah pendek sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, kewajiban mengenakan atribut lengkap serta atribut keislaman seperti jilbab dan kopiah bagi siswa yang beragama Islam, pembacaan yasin, dan asmaul husna setiap pagi hari Kamis, serta kegiatan Islam lainnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal penulis dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara menyatakan, "Program pembiasaan ini sangat penting terhadap pembentukan karakter siswa agar menjadi lebih baik. Contohnya, program ini memberikan dampak positif kepada anak untuk memiliki perilaku baik, memberikan pengetahuan tentang baik dan buruknya perilaku, serta menyaring hal-hal yang tidak sesuai."<sup>8</sup> Pernyataan tersebut mencerminkan pentingnya karakter religius dalam menanamkan perilaku baik, disiplin untuk memberikan pemahaman mengenai baik dan buruknya perilaku, serta toleransi terhadap pemikiran dan perbedaan agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik atau tidak sesuai.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku

---

<sup>8</sup> A/Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Landasan Ulin Utara, Wawancara Awal, Banjarbaru, 26 Juli 2024.

yang diamati. Selanjutnya, jika dilihat dari permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide penting dari jenis penelitian ini adalah bahwa peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, lokasi penelitian yang akan dijadikan objek pengamatan adalah SDN 1 Landasan Ulin Utara. Sehubungan dengan itu, peneliti akan memaparkan situasi dan kondisi lokasi tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data melalui editing, klasifikasi data, interpretasi data, dan analisis data.

## Hasil dan Pembahasan

Implementasi Model Pembelajaran *Habit Forming* Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SDN 1 Landasan Ulin Utara, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dilapangan, maka peneliti membagi menjadi tiga bagian implementasi model pembelajaran *habit forming* pada mata Pelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa di SDN 1 Landasan Ulin Utara sebagai berikut:

### 1. Membentuk Karakter Religius

Pada proses pengimplementasian model pembelajaran *habit forming* pada mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter religius siswa di kelas VI dimulai dengan pembiasaan yang diterapkan sejak awal pembelajaran, yaitu pengucapan salam dan pembacaan surah-surah pendek. Mengingat kelas VI termasuk dalam kategori kelas tinggi, jumlah surah yang dibaca pun lebih banyak dibandingkan dengan kelas-kelas rendah. Sesuai dengan pernyataan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PAI kelas VIb, beliau menyatakan, "proses pengimplementasian model pembelajaran *habit forming* atau pembiasaan yang dilakukan di kelas dimulai dengan pengucapan salam, kemudian membaca surah-surah pendek yang telah ditentukan, jumlahnya lebih banyak daripada kelas-kelas rendah; hal ini wajib dibaca setiap pagi."<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>M/Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Landasan Ulin Utara, Wawancara penelitian, Senin 30 September 2024.

Dengan membiasakan pengucapan salam dan pembacaan surah-surah pendek yang telah ditentukan, kegiatan ini akan menjadi suatu *habit* atau kebiasaan bagi peserta didik. Selain mengarah kepada kebajikan dan mendatangkan pahala, peserta didik juga akan menghafal surah-surah yang telah mereka baca setiap hari. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Tafsir dan Azizy dalam buku "164 Model Pembelajaran Kontemporer," bahwa ciri khas dari model pembelajaran *habit forming* adalah suatu kegiatan yang diulang-ulang sehingga terbentuk suatu kebiasaan dalam diri individu.<sup>10</sup>

Selanjutnya, dalam wawancara peneliti dengan guru PAI Kelas VIa, menambahkan bahwa "proses implementasi model pembelajaran *habit forming* pada mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter religius siswa, selain pengucapan salam dan pembacaan surah-surah pendek, juga mencakup pembiasaan sholat dhuha sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, yang perlu disiapkan adalah kesiapan peserta didik serta persiapan sebelum mulai pembelajaran (seperti buku dan alat tulis) dan persiapan untuk melaksanakan shalat dhuha atau dzuhur berjamaah (seperti mukena bagi perempuan, sejadah, dan kopian/peci bagi anak laki-laki)."<sup>11</sup>

Oleh karena itu, dalam implementasi model pembelajaran *habit forming* pada mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter religius siswa, kegiatan-kegiatan yang dilakukan sejak awal pembelajaran, seperti pengucapan salam, pembacaan surah-surah pendek, dan shalat dhuha sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, diulang-ulang secara konsisten. Melalui pembiasaan tersebut, akan terbentuk karakter religius dalam diri peserta didik. Selain itu, pembiasaan tersebut juga secara tidak langsung membentuk karakter kejujuran dan kerja keras.

Implementasi model pembelajaran *habit forming* atau pembiasaan dalam membentuk karakter religius secara tidak langsung juga akan membentuk karakter lain seperti kejujuran dan kerja keras. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan peserta didik untuk terus membaca surah-surah pendek serta melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah. Dalam proses ini, mereka berusaha keras melawan rasa malas dan berupaya untuk menjadi individu yang baik. Usaha keras dalam menuntut

---

<sup>10</sup>Amin, & Linda Yurike Susan Sumendap, "164 Model Pembelajaran Kontemporer", (Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Islam 45 Bekasi) cetakan 1, Januari 2022. h. 260.

<sup>11</sup>N/Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Landasan Ulin Utara, Wawancara penelitian, Selasa 1 Oktober 2024.

ilmu secara tidak langsung juga termasuk dalam pembentukan karakter nilai kejujuran. Saat dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan ulangan (ulangan harian, ulangan tengah semester, dan penilaian akhir semester), peserta didik diajarkan untuk tidak mencontek dan menjawab dengan jujur sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Hal ini sesuai dengan pernyataan guru PAI kelas VIc pada saat diwawancara, beliau menyampaikan bahwa, “pengimplementasian model pembelajaran *habit forming* ini sudah lama diterapkan, adapun pengaruh yang sangat terlihat adalah peserta didik menunjukkan sikap nilai-nilai karakter seperti jujur saat menemukan uang yang bukan miliknya, jujur saat melaksanakan ulangan/ujian, dan memberitahu jika ada teman yang mencontek, karena peserta didik tahu hal-hal tersebut adalah hal yang tidak baik jika dilakukan”.<sup>12</sup> Tingginya rasa religius pada peserta didik inilah yang membuat mereka terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Beliau juga menambahkan, “selain di dalam pembelajaran PAI, guru PAI juga melakukan pembiasaan pada peserta didik di luar kelas, yaitu setiap hari Kamis, di pagi hari biasanya pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Yasin bersama-sama di lapangan mulai dari kelas I-VI setelah itu diikuti dengan kultum atau ceramah singkat oleh guru-guru agama, dan setiap Kamis siang adalah kegiatan mengaji yang diwajibkan pula diikuti oleh seluruh peserta didik beragama Muslim dari kelas I-VI”. Pembiasaan ini menjadikan para peserta didik memiliki karakter religius.<sup>13</sup>

Pada kegiatan implementasi model pembelajaran *habit forming* atau pembiasaan dalam membentuk karakter, bukan hanya pelaksanaan pembiasaan itu saja yang penting, tetapi peran guru merupakan hal yang paling krusial dalam proses pelaksanaan pembentukan pendidikan karakter. Seperti yang dikatakan oleh ibu guru PAI kelas VIc, beliau menyampaikan, “sebenarnya peran gurulah yang paling terpenting dalam implementasi model pembelajaran *habit forming* pada mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa. Guru PAI dapat berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai agama, contoh

---

<sup>12</sup>R/Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Landasan Ulin Utara, Wawancara penelitian, Senin 30 September 2024.

<sup>13</sup>R/Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Landasan Ulin Utara, Wawancara penelitian, Senin 30 September 2024.

teladan, pembinaan moral, dan interaksi yang positif<sup>14</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua pembiasaan tersebut tidak diiringi dengan peran-peran guru seperti teladan yang baik, maka pembentukan nilai-nilai karakter pun tidak akan berjalan dengan baik, dan karakter dalam diri siswa tidak akan terbentuk.

## 2. Membentuk Karakter Disiplin

Implementasi model pembelajaran *habit forming* pada mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter disiplin terjadi ketika di dalam kelas, peserta didik yang beragama Islam diwajibkan untuk mengenakan atribut atau seragam sekolah Muslim, seperti baju panjang, rok panjang, dan hijab bagi perempuan, serta celana panjang dan kopiah/peci bagi laki-laki. Seperti yang dinyatakan oleh guru PAI kelas VIa, beliau menyatakan bahwa "dengan mewajibkan penggunaan seragam Muslim bagi anak-anak Muslim, hal ini dapat menjadi sebuah penanaman karakter bagi siswa agar disiplin dalam mengenakan atribut atau seragam Islami tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar sekolah." Maksudnya, peserta didik dilatih untuk disiplin dalam berpakaian, karena dengan membiasakan penggunaan seragam Islami yang lengkap saat sekolah akan menjadi kebiasaan baik yang diterapkan di luar sekolah, yaitu penggunaan hijab bagi peserta didik perempuan.<sup>15</sup>

Kemudian, guru PAI kelas VIc juga menyampaikan bahwa "dalam pelaksanaan implementasi model pembelajaran *habit forming* pada mata pelajaran PAI untuk membentuk karakter disiplin, yang perlu disiapkan adalah kesiapan diri dari peserta didik itu sendiri, kesiapan untuk melawan rasa malas, jenuh, dan bosan saat proses pembelajaran berlangsung. Selain melawan rasa tersebut, peserta didik juga harus disiplin waktu dan patuh terhadap peraturan yang ada di kelas maupun peraturan sekolah."<sup>16</sup> Maksudnya, karena pembelajaran PAI terkesan membosankan, untuk membentuk karakter disiplin, peserta didik harus bisa mengontrol diri untuk tidak merasa malas, jenuh, dan bosan. Peserta didik pun harus menghargai waktu, yaitu masuk-keluar kelas sesuai jadwal pelajaran, disiplin waktu shalat, serta patuh dan taat terhadap semua peraturan yang ada di sekolah.

---

<sup>14</sup>R/Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Landasan Ulin Utara, Wawancara penelitian, Senin 30 September 2024.

<sup>15</sup>R/Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Landasan Ulin Utara, Wawancara penelitian, Senin 30 September 2024.

<sup>16</sup>N/Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Landasan Ulin Utara, Wawancara penelitian, Selasa 1 Oktober 2024.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan selama proses pembelajaran PAI di kelas VIa, peneliti mencatat keadaan kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menunjukkan ketertiban dalam belajar, tidak gaduh, dan saat mengerjakan tugas pun bersikap kondusif dan jujur, tanpa ada yang mencontek satu sama lain. Selain kedisiplinan dalam belajar, kedisiplinan dalam beribadah juga terlihat pada masing-masing peserta didik. Pada pagi hari sebelum memulai pembelajaran, para peserta didik sudah membaca do'a dan surah-surah pendek tanpa perlu diperintahkan oleh guru. Setelah itu, mereka langsung bergegas ke mushola untuk melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah, yang dipimpin oleh salah satu siswalaki-laki, karena guru membiasakan siswa untuk memiliki rasa percaya diri, kepemimpinan, dan tanggung jawab sejak dini.

Dalam implementasi model pembelajaran *habit forming* untuk membentuk karakter disiplin siswa, guru awalnya harus berperan dalam memantau semua pembiasaan disiplin yang diterapkan pada siswa. Dengan pengulangan pembiasaan tersebut, siswa akan terbiasa dan melaksanakan disiplin dengan niat diri mereka sendiri, baik dalam hal disiplin diri, disiplin belajar, maupun disiplin ibadah. Lebih jauh, sebagai akibat dari pembiasaan dan penanaman karakter disiplin ini, salah satu peserta didik telah terbiasa untuk mengenakan hijab setiap hari di luar sekolah.

### 3. Membentuk Karakter Toleran

Pengimplementasian model pembelajaran *habit forming* pada mata Pelajaran PAI dalam membentuk karakter toleran siswa, siswa di arahkan untuk membiasakan berdoa menurut kepercayaan nya masing masing, tidak mengejek teman, dan menghargai perbedaan pendapat saat pembelajaran di dalam kelas". Maksudnya sebelum memulai pembelajaran guru membiasakan untuk membuat kesepakatan sebelum pembelajaran di mulai, kesepakatan untuk tidak mengejek teman ataupun membuli teman saat memiliki perbedaan pendapat, misalkan ada yang melanggar kesepakatan akan di berikan sanksi seperti menghafal atau sesuai sanksi yang sudah di sepakati.<sup>17</sup>

Maka dengan diterapkannya karakter toleransi ini, membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan

---

<sup>17</sup>R/ Wawancara Murid Kelas VIb SDN 1 Landasan Ulin Utara, Wawancara penelitian, Rabu 2 Oktober 2024.

suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan toleransi ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang lain berdasarkan karakternya.<sup>18</sup>

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran *Habit Forming* Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa**

Di dalam proses pengimplementasian pasti ada faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan model pembelajaran *habit forming* atau pembiasaan dalam membentuk karakter siswa baik itu pengaruh dari luar ataupun dari dalam". adapun faktor pendukung dan penghambat tersebut diantaranya:

#### **a. Kesiapan diri siswa**

Kesiapan diri siswa dalam pembelajaran *habit forming* merupakan faktor penting dalam membangun kebiasaan belajar yang positif dan berkelanjutan. Kesiapan ini mencakup aspek fisik, mental, dan emosional, yang memungkinkan siswa untuk beradaptasi dan konsisten dalam menjalankan kebiasaan belajar yang baik. Sikap disiplin, motivasi, serta lingkungan yang mendukung berperan besar dalam membantu siswa membentuk kebiasaan positif, seperti membaca, mengerjakan tugas tepat waktu, dan berpikir kritis.<sup>19</sup> Dengan kesiapan diri yang baik, siswa dapat lebih mudah membangun kebiasaan belajar yang efektif dan membawa dampak jangka panjang dalam pengembangan diri mereka.

#### **b. Kepemimpinan dan Teladan Guru yang Baik**

Kepemimpinan dan keteladanan guru yang baik merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan. Seorang guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga memimpin dan menjadi teladan bagi siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Kepemimpinan guru tercermin dalam kemampuannya membimbing, mengarahkan, serta menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan kondusif. Sementara itu, keteladanan guru terlihat dari sikap disiplin, integritas, tanggung jawab, serta akhlak yang baik, yang dapat dijadikan contoh oleh para siswa.<sup>20</sup> Dengan kepemimpinan dan

---

<sup>18</sup> Silvi Oudrun Nadza, *Implementasi Model Pembelajaran Habit Forming (Pembiasaan) Dalam Membentuk Karakter Siswa*, Skripsi, (IAIN : Jember) 2018, h. 29.

<sup>19</sup>N/Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Landasan Ulin Utara, Wawancara penelitian, Selasa 1 Oktober 2024.

<sup>20</sup>R/Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Landasan Ulin Utara, Wawancara penelitian, Selasa 30 September 2024.

keteladanan yang baik, guru dapat membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, mandiri, dan memiliki semangat belajar yang tinggi.

### c. Dukungan dari Orang Tua

Dukungan dari orang tua merupakan faktor yang signifikan dalam implementasi model pembelajaran *habit forming* yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Dalam wawancara peneliti dengan guru PAI kelas VIc menyatakan, "faktor pendukung yang paling penting adalah orang tua; peran orang tua sangat krusial dari segi perhatian dan dukungan penuh terhadap siswa di rumah. Jika orang tua tidak memberikan semangat dan dukungan terhadap anak-anak mereka, maka peserta didik akan kesulitan menerapkan atau mengamalkan kebiasaan yang sudah dibentuk oleh guru di sekolah". Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan orang tua dalam pembentukan karakter, karena guru mengharapkan bahwa kebiasaan yang diterapkan di kelas akan terus diteruskan oleh siswa di luar sekolah.

Hal ini sejalan dengan pernyataan wali murid dalam wawancara dengan peneliti menyatakan, "...ya, dukungan orang tua itu sangat penting; saya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak saya".<sup>21</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sebagai orang tua, terdapat kesadaran akan pentingnya memberikan perhatian dan dukungan sebagai penunjang pendidikan anak, karena hal tersebut dapat mempengaruhi prestasi akademik anak.

### d. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial bagi anak adalah segala aspek sosial yang memengaruhi perkembangan dan perilaku anak dalam kehidupannya. Lingkungan ini mencakup keluarga, teman sebaya, sekolah, serta masyarakat di sekitarnya. Dalam lingkungan sosial, anak belajar berinteraksi, memahami norma dan nilai, serta membangun karakter dan keterampilan sosial. Pengaruh lingkungan sosial dapat bersifat positif, seperti dukungan dari keluarga dan teman, atau negatif, seperti tekanan sosial dan pergaulan yang tidak sehat. Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuh kembang anak.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI kelas VIc menjelaskan, "jika lingkungan pertemanan, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah tidak baik,

---

<sup>21</sup>M/ Wali Murid An R kelas VIb SDN 1 Landasan Ulin Utara, Wawancara Pribadi, Selasa 8 Oktober 2024.

dalam arti lingkungan sekolah tidak memberikan contoh teladan yang baik, baik dari guru PAI maupun guru lainnya yang berperilaku tidak baik, maka hal tersebut akan menjadi faktor penghambat dalam implementasi model pembelajaran *habit forming* dalam membentuk karakter siswa."<sup>22</sup> Dengan kata lain, lingkungan di sekitar siswa akan mempengaruhi perkembangan karakter mereka; jika siswa berada di lingkungan yang positif, akan lebih mudah bagi mereka untuk membentuk karakter yang baik, begitu pula sebaliknya.

Oleh karena itu, mengenai pengimplementasi model pembelajaran *habit forming* pada mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan toleran pada siswa yang telah dilakukan peneliti, para guru PAI juga menambahkan tentang kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan model pembelajaran *habit forming* tersebut. Guru PAI kelas VI d menyampaikan bahwa "kelebihan dari model pembelajaran *habit forming* atau pembiasaan dalam penerapan karakter pada siswa adalah mudah untuk menumbuhkan sikap dan kebiasaan di diri siswa, sedangkan kekurangannya adalah siswa merasa bosan karena pengulangan pembiasaan secara terus-menerus. Pada awalnya, anak-anak pasti merasa terpaksa, dan dalam pelaksanaannya harus diawali dengan teladan dari guru itu sendiri. Jika kita mencontohkan yang tidak baik, bagaimana akan membentuk karakter yang baik juga".

Guru PAI kelas VI b menyatakan, "model ini sangat tepat; jika tidak menggunakan metode pembiasaan, maka akan sulit membentuk karakter siswa". Guru PAI kelas VI c mengatakan, "model pembelajaran ini paling tepat diterapkan karena jika siswa sudah memiliki ilmu tetapi tidak diterapkan, akan sia-sia". Selain itu, guru PAI kelas VI d menyatakan, "menurut saya, sampai saat ini model pembelajaran *habit forming* atau pembiasaan memang paling tepat dalam membentuk kebiasaan atau karakter siswa".<sup>23</sup> Hal ini menunjukkan bahwa semua guru PAI mengakui kesesuaian dan ketepatan penggunaan model pembelajaran *habit forming* dalam membentuk karakter siswa.

Oleh karena itu begitu pentingnya membentuk karakter siswa di zaman sekarang disebabkan kurangnya norma-norma akibat perkembangan globalisasi dan teknologi. Anak-anak masih belum bisa memilih dan memilah mana perbuatan baik

---

<sup>22</sup>N/Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Landasan Ulin Utara, Wawancara penelitian, Selasa 1 Oktober 2024.

<sup>23</sup>N/Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Landasan Ulin Utara, Wawancara penelitian, Selasa 1 Oktober 2024.

yang harus ditiru dan mana yang tidak patut ditiru, sehingga perlu adanya pembiasaan dan bimbingan dari guru maupun orang tua". Artinya, sebagai guru, memang harus mengakui pentingnya pendidikan karakter demi generasi penerus bangsa. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, tanpa mengetahui apakah yang dilihat itu baik atau tidak. Ini menjadi perhatian lebih untuk membentuk anak-anak bangsa yang berkarakter dengan menggunakan model pembelajaran *habit forming*.

### Simpulan

Implementasi model pembelajaran *habit forming* pada mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan toleran siswa di SDN 1 Landasan Ulin Utara dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam, membaca doa, membaca surah-surah pendek, melaksanakan shalat dhuha berjamaah, melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, membiasakan membaca surah Yasin dan Asmaul Husna, membiasakan mengaji, saling menghargai perbedaan ras, suku, dan agama, serta menghargai pendapat saat teman memberikan pendapat dalam pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh guru mencakup pengamatan terhadap sikap peserta didik selama pembelajaran dan di luar pembelajaran, yang kemudian juga dikonsultasikan kepada wali kelas.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *habit forming* pada mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa di SDN 1 Landasan Ulin Utara yaitu kesiapan diri siswa, kepemimpinan, teladan guru yang baik, dukungan dari orang tua dan lingkungan sosial yang kondusif sangat mempengaruhi sekali dalam penerapan model pembelajaran *habit forming* ini.

### Daftar Pustaka

- Aisyah dan M. Ali, M.Pd., *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya*, Jakarta: Kencana, Cetakan Ke1, Desember 2018.
- Amin, & Linda Yurike Susan Sumendap, *164 Model Pembelajaran Kontemporer*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Islam 45 Bekasi, cetakan 1, Januari 2022.
- Andrianie, Santy, M.Pd. Dkk, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, Pasuruan: CV. Penerbit Qira Media, Cetakan Pertama, 2021.
- Apridawati, Menuk Resti, *Penerapan Karakter Disiplin Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*, NTB: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, Cetakan Pertama, Juli 2022.

Efendi, Rinja, S.Pd.I., M.Pd, *et al* , *Pendidikan Karakter Disekolah*, Pasuruan: Qiara Media, 2020.

Harefa, Dermawan, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Sukabumi: CV. Jejak, Cetakan pertama, Oktober 2023.

Mubsbikin, Imam, *Pendidikan Karkter Disiplin*, Yogyakarta: Percetakan Nusa Media, 2021.

Mustoip, Sofiyan, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV.Jakad Punlishing, 2018.

Nadza, Silvi Qudrun, "Implementasi Model Pembelajaran Habit Forming (Pembiasaan) Dalam Membentuk Karakter Siswa", *Skripsi*, IAIN Jember, 2018.

Nursalam, M.Si. dkk, *Model Pendidikan Karakter*, (Serang Banten: CV. AA. Rizky) Sepetember, 2022.